

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN
MOTIVASI SEMBUH PASIEN TUBERCULOSIS
PARU DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
SELE BE SOLU KOTA SORONG**



SANTIKA DIAN AYU ANGGASARI

14301.14.051

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLTEKKES KEMENKES SORONG
PRODI D.IV KEPERAWATAN
TAHUN 2019**

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR
DENGAN MOTIVASI SEMBUH PASIEN TUBERCULOSIS
PARU DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
SELE BE SOLU KOTA SORONG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains
Terapan (S.Tr.Kep.) pada Program Diploma IV Keperawatan

SANTIKA DIAN AYU ANGGASARI

14301.14.051



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLTEKKES KEMENKES SORONG
PRODI D.IV KEPERAWATAN
TAHUN 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan
Motivasi Sembuh Pasien *Tuberculosis* Paru di
RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

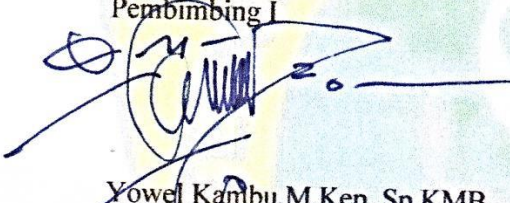
Nama : Santika Dian Ayu Anggasari

Nim : 1430.14.051

Skripsi penelitian ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan II untuk
diujikan

Pembimbing I

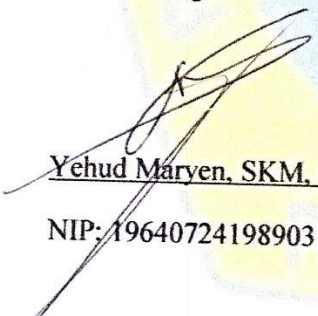
Tanggal, 19 Juli 2019


Yowel Kambu, M.Kep. Sp.KMB

NIP: 197601291999031002

Pembimbing II

Tanggal, 19 Juli 2019


Yehud Maryen, SKM, MPH

NIP: 196407241989031015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari
Nim : 14301.14.051
Judul Skripsi : Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator
dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis
Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan di terima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Terapan pada program Studi Diploma IV Keperawatan Poltekkes Kemenkes Sorong.

Dewan Penguji:

Penguji I : O. Lopulalan, S.SiT, M.Kes
Penguji II : Yowel Kambu, M.Kep, Sp.KMB
Penguji III : Yehud Maryen, SKM, MPH

Ketua Jurusan Keperawatan

Politeknik kesehatan kementrian kesehatan sorong.

(O. Lopulalan, S.Sit, M.Kes)

Nip: 19541010198112100

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari

Nim : 14301.14.051

Program studi : Diploma IV Keperawatan

Institusi : Poltekkes Kemenkes Sorong

Judul skripsi : " Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong "

Menyatakan bahwa dalam penyusunan skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sorong, 22 Juli 2019

Pembuat pernyataan

Santika Dian Ayu Anggasari

Mengetahui

Pembimbing I



Yowel Kambu, M.Kep.Sp. KMB
NIP: 197601291999031002

Pembimbing II



Yehud Maryen, SKM, MPH
NIP: 196407241989031015

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan Puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya, yaitu berupa nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini di lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarta untuk mencapai gelar Sarjana Terapan pada program studi D IV Keperawatan Jurusan Keperawatan POLTEKKES KEMENKES SORONG.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak hanya semata- mata hasil usaha dan kerja keras penulis sendiri, tetapi melibatkan bantuan dan kontribusi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih.kepada :

1. Ibu Ariani Pongoh, S.ST, M.Kes selaku direktur Poltekkes kemenkes sorong
2. Bapak O. Lopulalan, S.Sit, M.Kes selaku ketua jurusan keperawatan
3. Bapak Yowel Kambu, M.Kep,Sp.KMB selaku ketua program studi D IV Keperawatan sekaligus Pembimbing I yang telah membimbing penelitian dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Yehud Maryen, SKM, MPH selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, Pengarahan, dukungan serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf dosen dilingkungan Poltekkes Kemenkes Sorong
6. Direktur dan Staf RSUD Sele Be Solu yang telah bersedia menerima peneliti untuk meneliti tentang Hubungan Peran Perawat Edukator dengan Motivasi

Sembuh Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum
Daerah Sele Be Solu Kota Sorong

7. Teruntuk kedua Orang Tuaku Tercinta Ayah Lis Mulyani dan Ibu Siti Rohmah serta suamiku Agus Wahyudi Anto S.Tr.Kep dan anakku Hasna Arsyila Almaghfira yang telah memberikan Doa dan Motivasi untuk selalu berusaha dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi penelitian.
8. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis sungguh menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk kritik saran, dan diskusi lebih lanjut pembaca di persilakan untuk menghubungi penulis melalui email ayuyusri@gmail.com semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu, terutama dalam pendidikan keperawatan dan kesehatan.

Sorong, 22 Juli 2019

Penulis,

Santika Dian Ayu Anggasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Santika Dian Ayu Anggasari

NIM : 14301.14.051

Tempat / Tgl Lahir : Sorong, 18 Maret 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jln. Jaya Wijaya , Makbalim.

Pendidikan yang pernah di tempuh oleh penulis :

2001-2002 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 17

2002-2008 SD Inpres 64 Makbalim

2008-2011 MTs Muhammadiyah 1 Salawati

2011-2014 Madrasah Aliyha Persiapan Negri Kabupaten Sorong

MOTO

" Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) Kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada
Allahlah hendaknya kamu berharap "
(QS. ALAM NASYRAH AYAT 6-8)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTO.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Telaah Pustaka	9
1. Konsep Teori Peran Perawat	9
2. Konsep Motivasi.....	16
3. Konsep Teori Tuberkulosis Paru	21
B. Kerangka Teori.....	30
C. Kerangka Konsep	31
D. Definisi Operasional.....	32

E. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
D. Bahan dan Alat Penelitian.....	36
E. Jalannya Penelitian.....	37
F. Pengolahan Data.....	40
G. Analisa Data	41
H. Etika Penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	52
C. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Tabel 2.1 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Motivasi Sembuh Pasien
Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Tahun 201

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Perawat sebagai
Edukator di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Tahun 2019.

Tabel 4.5 Hasil uji hubungan peran perawat sebagai edukator dengan motivasi
sembuh pasien tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Soron

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori

Skema 2.2 Kerangka Konsep

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian

Lampiran 2. Lembar *Informed Consent*

Lampiran 3. Lembar Kuesioner

Lampiran 4. Lembar Konsultasi Pembimbing Skripsi

Lampiran 5. Lembar Berita Acara Perbaikan Skripsi

Lampiran 6. Surat Pengambilan Data Awal

Lampiran 7. Surat Penelitian

Lampiran 8. Surat Etika Klinir

**Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator
Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru Di RSUD Sele Be Solu
Kota Sorong**

Santika Dian Ayu Anggasari

ABSTRAK

Latar Belakang : Peran perawat sebagai pendidik untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien sangat penting dalam asuhan keperawatan. Peran perawat sebagai pendidik dalam memotivasi pasien Tuberculosis Paru diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk sembuh. Dampak yang akan terjadi ketika pasien kurang memiliki motivasi untuk sembuh, mereka akan keluar dari pengobatan yang pada akhirnya mengarah pada terjadinya MDR (Multi Drug Resistance). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini adalah *Cross sectional* dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner dan lembar observasi. Populasi dalam penelitian adalah penderita penyakit Tuberculosis Paru di Poli DOT dan Ruang Matahari RSUD Sele Be Solu Kota Sorong sebanyak 126 orang. Sampel pada penelitian sebanyak 56 responden dengan menggunakan rumus slovin. Data dikelola dengan program komputer.

Hasil Penelitian : Hasil Uji Statistik dengan menggunakan chi square menunjukkan p value = 0,494 ($>0,05$) Maka tidak ada hubungan antara perawat edukator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

**Relationship between Nurse Role as Educator With
Motivation to Recover Lung Tuberculosis Patients in Sele Be Solu Hospital
Sorong City**

Santika Dian Ayu Anggasari

ABSTRAK

Background : Nurses' role as an educator to provide health education into patients is so important in nursing care. The role of nurses as an educator in motivating patients of pulmonary Tuberculosis is expected to be able to increase the patients' motivation to be healed. The impact that will occur when the patients lack the motivation to heal, they will have drop out of treatment which ultimately lead to the occurrence of MDR (Multi Drug Resistance). The purpose of this study was to identify the relationship between the role of nurses as educator and motivation to recover patients with pulmonary Tuberculosis in Sele Be Solu Hospital, Sorong City.

Research method : The design of this study was cross-sectional using a questionnaire research instrument and observation sheet. The population in the study was pulmonary tuberculosis patients in the DOT poly and Matahari Room, Sele Be Solu Hospital in Sorong City as many as 126 people. The sample in the study were 56 respondents using the Sloving formula. Data is managed by computer program.

Result : Statistical test result using chi-square showed p value = 0.494 (> 0.05). There was no relationship between nurse educator with the motivation to recover pulmonary tuberculosis patient at Sele Be Solu Hospital in Sorong City.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis atau dikenal dengan TB Paru adalah penyakit yang mematikan setelah HIV-AIDS. Penyakit ini menjadi epidemik di dunia. Indonesia merupakan Negara dengan urutan kedua tertinggi di dunia penderita TB Paru setelah India. Tahun 2016 penderita Tuberculosis Paru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dari 9,6 juta jiwa menjadi 10,5 juta jiwa. Sejak tahun 2016, tujuan program Tuberculosis Paru adalah mengakhiri epidemic TB Paru melalui penerapan strategi End TB. Strategi tersebut berupa mengurangi kematian akibat TB Paru sebesar 90% pada tahun 2030 dan memutuskan kejadian kasus baru TB sebesar 80% (Budi, 2018).

TB meningkat akibat penurunan sistem imun oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV), diabetes melitus (DM), konsumsi alkohol, malnutrisi, merokok (Muchtar, 2018). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan membuat sasaran strategis pengendalian TB hingga 2014 mengacu pada rencana strategis yaitu dengan menurunkan prevalensi TB dari 235 per 100.000 penduduk menjadi 224 per 100.000 penduduk. Saat ini diperkirakan ada 1 dari setiap 3 kasus TB yang masih belum terdeteksi oleh program (Budi, 2018).

WHO memperkirakan antara tahun 2002 hingga 2020, 1000 juta orang akan terinfeksi, lebih dari 150 juta orang akan sakit dan 36 juta orang akan meninggal akibat TB jika kontrol kedepan tidak baik (Muchtar, 2018)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 diketahui jumlah penderita TB paru di Papua Barat sebanyak 3.588 orang atau 0,5% dari populasi jumlah penduduk Papua Barat

Motivasi adalah suatu kondisi dan dorongan yang disebabkan oleh adanya motif atau alasan atau sebab yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan usaha-usaha berupa pekerjaan, berperilaku, sikap tertentu dan membuat dirinya menjadi aktif untuk terus berusaha mencapai tujuan (Aridhona, 2017). Motivasi merupakan faktor yang mengarahkan dan memberikan energi pada manusia serta organisme lainnya. Motivasi memiliki aspek biologis, kognitif, dan sosial, serta kompleksitas dari konsep tersebut telah menuntun psikolog untuk mengembangkan berbagai macam pendekatan. Semuanya mencari penjelasan mengenai energi yang menuntun tingkah laku individu ke arah yang spesifik (Pusparia, 2017). Seseorang yang menderita penyakit TB paru, terjadi banyak persoalan yang menjadikan motivasi kesembuhan seseorang rendah sehingga tidak memiliki motivasi untuk kesembuhan dirinya. Hambatan ini mungkin terjadi karena sebagian besar kurang adanya motivasi dari lingkungan yang ada pada dirinya (Wati, 2015).

Pasien sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain disekitarnya, dukungan informasi sangat diperlukan pasien untuk mendapatkan petunjuk informasi yang dibutuhkan. Motivasi pasien untuk sembuh dipengaruhi faktor lingkungan rumah sakit, dokter, perawat serta tenaga kesehatan lain serta dukungan dari keluarga (Wati, 2015).

Peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya (Wati, 2015). Peran Edukator merupakan peran yang dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Tribhuwana & Malang, 2018).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan serta prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau pun memelihara kesehatan tersebut (Manoppo, 2018).

Dampak yang terjadi apabila perawat tidak memberikan edukasi dan pengajaran kepada pasien maka pasien akan merasa cemas dengan kondisinya, pasien merasa takut saat dilakukan prosedur pengobatan maupun perawatan bahkan pasien merasa tidak mendapat dukungan motivasi untuk sembuh dan pasien merasakan tidak ada kepedulian dari perawat mengenai kondisi sakitnya. Adapun hal yang terjadi apabila perawat memberikan edukasi dan pengajaran yaitu akan memotivasi individu untuk mempertahankan tingkat

kesehatan yang optimum, mencegah penyakit, menangani penyakit, dan mengembangkan keterampilan individu untuk merawat diri dan keluarga secara mandiri (Wati, 2015).

Seseorang yang menderita penyakit TB paru, mungkin terjadi banyak persoalan yang menjadikan motivasi kesembuhan seseorang rendah sehingga tidak memiliki motivasi untuk kesembuhan dirinya. Hambatan ini mungkin terjadi karena sebagian besar kurang adanya motivasi dari lingkungan yang ada pada dirinya (Wati, 2015). Pasien sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain disekitarnya, dukungan informasi sangat diperlukan pasien untuk mendapatkan petunjuk informasi yang dibutuhkan. Motivasi pasien untuk sembuh dipengaruhi faktor lingkungan rumah sakit, dokter, perawat dan tenaga kesehatan lain serta dukungan dari keluarga.

Peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait penyakit dan pengobatan TB paru sangat penting untuk memotivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi melalui peran dukungan tenaga kesehatan akan menstimulasi pasien untuk memiliki keinginan sembuh. Oleh karena itu dukungan motivasi bagi pasien merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh tenaga selama pasien dirawat di rumah sakit dalam upaya memotivasi pasien untuk sembuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Sele Be Solu Kota Sorong didapatkan data tahun 2019 pada bulan januari-mei berjumlah 126 pasien *Tuberculosis Paru*.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Peran Perawat Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong”.

B. Rumusan Masalah

Perawat sebagai tenaga pemberi perawatan diharapkan mampu menjelaskan perannya sebagai edukator dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kesehatan, guna memberikan dorongan motivasi sembuh pada pasien TB paru.

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran perawat edukator terhadap motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di ruang rawat inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di ruang rawat inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

2. Tujuan khusus

- a) mengidentifikasi pelaksanaan peran perawat sebagai edukator di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong
- b) mengidentifikasinya motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong
- c) mengidentifikasi hubungan peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi profesi keperawatan terkait peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di ruang rawat inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

2. Manfaat institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, studi literatur, serta pengembangan penelitian tentang peran perawat sebagai edukator dengan

motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di ruang rawat inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

3. Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di ruang rawat inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa belum pernah dilakukan di Kota Sorong, Namun penelitian tersebut sudah pernah dilakukan di kota lain dengan perbedaan dan persamaan yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Ria Rohma Wati	Hubungan peran perawat educator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, 2015	Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah – kesamaan meneliti tentang hubungan peran perawat edukator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru – Variabel penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah: – Tempat penelitian di Ruang rawat inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong – Tahun Penelitian
2.	Latifatul Muna	Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tb Paru Di Poli Paru Bp4 Pamekasan, 2014	Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah – Variabel penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah: – Tempat penelitian – Tahun penelitian – Variable dependen
3.	Muhardiani, Mardjan, Abrori	Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Motivasi Dan Stigma Lingkungan Dengan Proses Kepatuhan Berobat Terhadap Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat	Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah: – Variabel penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah – Tempat penelitian – Tahun penelitian – Variabel dependen

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Teori Peran Perawat

a. Pengertian Peran

Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Widyana, 2016). Peran dapat juga diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya (Wati, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa peran perawat merupakan tingkah laku perawat sesuai dengan profesinya atau pun diluar profesinya yang di pengaruhi oleh keadaan sosial yang bersifat stabil.

b. Peran Perawat

Peran perawat profesional meliputi :

1) Peran pelaksana atau *care giver*

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan profesional kepada pasien implementasi hingga intervensi, meliputi pengkajian, diagnosa,

evaluasi. Selain itu, perawat melakukan observasi yang kontinu terhadap kondisi pasien, melakukan pendidikan kesehatan, memberikan informasi yang terkait dengan kebutuhan pasien sehingga masalah pasien dapat teratasi (Hapsari, 2013).

2) Peran sebagai pendidik atau *Health Educator*

Peran Edukator merupakan peran yang dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Tribhuwana & Malang, 2018).

3) Peran sebagai pengelola atau *manager*

Perawat mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mengelola pelayanan kesehatan maupun pendidikan kesehatan yang berada dibawah tanggung jawabnya. Perawat sebagai pengelola memiliki peranan dalam memantau serta menjamin kualitas pelayanan atau asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien serta mengorganisasi dan mengendalikan sistem pelayanan kesehatan. Peranan perawat dalam mengelola pendidikan yaitu memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menjaga kualitas pendidikan (Wati, 2015).

4) Peran sebagai peneliti

Peran perawat inilah sangat penting yang harus dimiliki oleh semua perawat. Sebagai peneliti perawat haruslah melakukan kajian-kajian keperawatan pasien, dapat dikembangkan untuk perkembangan teknologi keperawatan. Peran perawat sebagai peneliti dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pasien (Wati, 2015).

5) Peran sebagai *counsellor*

Konseling adalah upaya perawat dalam melaksanakan perannya dengan memberikan waktu untuk berkonsultasi terhadap masalah yang dialami oleh pasien maupun keluarga, berbagai masalah tersebut diharapkan mampu diatasi dengan cepat dan diharapkan pula tidak terjadi kesenjangan antara perawat, keluarga ataupun pasien itu sendiri. Konseling melibatkan pemberian dukungan emosi, intelektual dan psikologis. Dalam hal ini perawat memberikan konsultasi terutama kepada individu sehat dengan kesulitan penyesuaian diri yang normal dan fokus dalam membuat individu tersebut untuk mengembangkan sikap, perasaan dan perilaku baru dengan cara mendorong klien untuk mencari perilaku alternatif, mengenai pilihan-pilihan yang tersedia dan mengembangkan rasa pengendalian diri (Widyana, 2016).

6) Peran sebagai *Collaborator*

Kolaborasi adalah tindakan kerja sama dalam menentukan tindakan yang akan dilaksanakan oleh perawat dengan tim kesehatan lain. Pelayanan keperawatan pasien tidak hanya dilaksanakan secara mandiri oleh perawat tetapi harus melibatkan tim kesehatan lain seperti dokter, ahli gizi, psikolog serta lain-lain, mengingat pasien merupakan individu yang kompleks yang membutuhkan perhatian dalam perkembangan (Widyana, 2016).

7) Peran sebagai *coordinator*

Perawat sebagai koordinator dituntut dapat memanfaatkan sumber-sumber dan potensi yang ada baik materi maupun kemampuan klien secara terkoordinasi sehingga dapat menghindari terjadinya kemungkinan pelaksanaan intervensi yang terlewatkan maupun tumpang tindih (Wati, 2015).

8) Peran sebagai *change agent*

Perawat bertugas sebagai pembaharu yang selalu dituntut untuk mengadakan perubahan-perubahan maupun inovasi dalam cara berfikir, bersikap, bertindak laku serta meningkatkan keterampilan klien dan keluarga agar menjadi sehat. Peran change agent ini terdiri dari elemen perencanaan, kerja sama, perubahan yang sistematis dalam berhubungan dengan klien dan cara memberikan perawatan kepada klien (Wati, 2015).

9) Peran sebagai *consultant*

Perawat ditujukan sebagai sumber informasi yang dapat membantu memecahkan masalah klien. Peran ini secara tidak langsung berkaitan dengan permintaan klien terhadap informasi tentang tujuan asuhan keperawatan yang diberikan (Wati, 2015).

c. Peran Perawat Sebagai Edukator

1) Kemampuan yang harus Dimiliki Perawat Sebagai Educator

Menurut Asmandi (2008) dalam (Hapsari, 2013) Perawat sebagai pendidik harus memiliki kemampuan sebagai syarat utama antara lain:

a) Ilmu pengetahuan yang luas.

ilmu pengetahuan yang luas. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar untuk membujuk orang lain agar dapat berperilaku dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sesuai. Ketika pendidik melaksanakan tugasnya, maka terjadi transfer ilmu pengetahuan yang mendukung agar perannya sebagai edukator dapat terlaksana dengan baik dan benar.

b) Kemampuan berkomunikasi

Keberhasilan proses edukasi dipengaruhi oleh kemampuan perawat saat berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Kemampuan komunikasi merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam memberikan edukasi. Melalui komunikasi, perawat dapat

memberikan informasi maupun penjelasan kepada klien, membujuk dan menghibur klien serta komunikasi juga diperlukan dalam melakukan tugas-tugas yang lain. Pada saat berkomunikasi perawat diharapkan mampu mempengaruhi dan meyakinkan klien, teman sejawat, maupun tenaga kesehatan lain tentang peran, maupun fungsi perawat. Penerapan komunikasi yang baik akan mampu meningkatkan citra profesionalisme pada diri perawat, sebaliknya jika komunikasi perawat kurang baik maka hal ini akan memberikan penilaian yang tidak baik dari klien kepada perawat

c) Pemahaman psikologis.

Perawat harus mampu memahami psikologis seseorang agar dapat membujuk orang lain untuk berperilaku sesuai yang diharapkan. Perawat harus meningkatkan kepeduliannya dan kepekaan hatinya. Ketika perawat dapat memahami hati dan perasaan pasien maka informasi yang diberikan oleh perawat akan dapat langsung diterima oleh pasien sehingga tujuan pendidikan kesehatan dapat tercapai.

d) Menjadi model/contoh

Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk meningkatkan profesionalisme perawat dilakukan melalui pembuktian secara langsung yaitu perawat dapat memberikan contoh atau model dalam pengajaran.

d. Standar Edukasi Kesehatan bagi pasien

Menurut standar Joint Comission International (JCI) tahun (2012) dalam (Hapsari, 2013), standar pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga meliputi:

- 1) pendidikan pada pasien agar pasien serta keluarga ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan;
- 2) perawat bertugas melakukan asesmen dan pendokumentasian terhadap kebutuhan pendidikan pasien;
- 3) pemberian pemenuhan kebutuhan kesehatan berkelanjutan kepada pasien berupa pendidikan dan pelatihan;
- 4) memberikan pendidikan kepada pasien serta keluarga terkait dengan pelayanan pasien seperti penggunaan obat yang aman, penggunaan peralatan medis yang aman, potensi interaksi antara obat dengan makanan, pedoman nutrisi, manajemen nyeri dan teknik-teknik rehabilitasi;
- 5) metode pendidikan mempertimbangkan nilai-nilai dan pilihan pasien dan keluarga, dan memperkenankan interaksi yang memadai antara pasien, keluarga dan staf agar terjadi pembelajaran;
- 6) tenaga kesehatan profesional yang memberikan pelayanan kepada pasien berkolaborasi dalam memberikan pendidikan.

2. Konsep Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu kondisi dan dorongan yang disebabkan oleh adanya motif atau alasan atau sebab yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan usaha-usaha berupa pekerjaan, berperilaku, sikap tertentu dan membuat dirinya menjadi aktif untuk terus berusaha mencapai tujuan (Aridhona, 2017).

Motivasi sembuh merupakan sumber kekuatan untuk pasien yang berasal dari dalam pasien. Tujuan pasien memiliki motivasi sembuh adalah untuk meningkatkan kemauan pasien agar cepat sembuh dari sakit. Banyak persoalan yang dialami jika seseorang mengalami suatu penyakit tertentu tanpa memiliki motivasi untuk sembuh dari sakitnya. Persoalan ini bisa terjadi karena kurangnya kasih sayang dari keluarga serta kemungkinan dari diri pasien sendiri yang sudah tidak mempunyai motivasi untuk sembuh dikarenakan penyakit yang diderita sudah terlalu lama dan tidak kunjung sembuh (Muamanah, 2017).

Kata sembuh menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang sakit atau menderita suatu penyakit menjadi kembali pulih atau sehat. Sembuh merupakan suatu keadaan status menjadi sehat kembali. Sedangkan kesembuhan adalah suatu keadaan yang bersifat untuk

mencapai kondisi sembuh atau suatu keadaan perilaku sembuh (Wati, 2015).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai keadaan pulih dari keadaan sakit dan menjadi sehat kembali.

b. Aspek-aspek Motivasi Sembuh

Menurut Conger (1997) dalam (Wati, 2015) Indikator aspek motivasi sembuh pasien meliputi:

1) memiliki sikap positif

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, selalu optimis dalam menghadapi suatu hal;

2) berorientasi pada pencapaian suatu tujuan

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan pada sesuatu;

3) kekuatan yang mendorong individu

Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam diri individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu akan kekuatan kodrati.

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Sembuh**

Menurut Gerungan dalam (dini permatasari, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu:

1) Faktor Internal Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari segala sesuatu dari dalam individu itu sendiri

a) Faktor fisik

Faktor fisik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik misalnya status kesehatan pasien. Fisik yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial.

b) Proses mental

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang mendasari. Pasien dengan fungsi mental yang normal akan menyebabkan bias yang positif pada diri. Seperti halnya ada kemampuan untuk mengontrol kejadian kejadian dalam hidup yang harus dihadapi serta keyakinan diri, sehingga mampu mengatasi kecemasan dan selalu berpikir optimis untuk kesembuhannya

c) Herediter

Manusia diciptakan dengan berbagai kepribadian yang berbeda yang ada sejak lahir. Ada individu yang mudah termotivasi ataupun sebaliknya.

d) Keinginan dalam diri sendiri

Misalnya keinginan untuk lepas dari kondisi sakit yang mengganggu aktivitas sehari-hari, merasa belum mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

e) Kematangan usia

Kematangan usia akan mempengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam melakukan pengobatan yang menunjang kesembuhan pasien.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang timbul dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan.

a) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang ada disekitar pasien, baik fisik, psikologis maupun sosial. Lingkungan rumah sakit sangat berpengaruh terhadap motivasi pasien untuk sembuh. Lingkungan rumah sakit yang tidak kondusif akan menimbulkan stressor terhadap pasien.

b) Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat mempengaruhi dalam memotivasi pasien untuk sembuh, meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan.

c) Fasilitas Tersedianya

fasilitas yang menunjang kesembuhan pasien dan mudah dijangkau dapat menjadi motivasi pasien untuk sembuh

d) Media

Media yaitu dukungan dalam bentuk informasi pengetahuan tentang penyakit, nasehat, atau petunjuk saran. Adanya media dapat membuat pasien menjadi lebih memahami mengenai penyakit dan kesehatannya sehingga dapat menjadi motivasi untuk sembuh

e) Agama dan spiritualita

Agama akan menjadikan individu bertindak laku sesuai norma dan nilai yang telah diajarkan, dapat membuat seseorang termotivasi untuk mentaati saran, nasehat maupun anjuran petugas kesehatan karena mereka berkeyakinan bahwa hal itu baik dan sesuai dengan norma yang diyakini.

f) Sosial ekonomi

Sosial dan ekonomi adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam tingkah laku seseorang. Keluarga yang memiliki ekonomi dengan fasilitas dan kebutuhan yang memadai akan memiliki motivasi yang berbeda dengan tingkat sosial ekonominya yang rendah.

g) Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan kegiatan dan karyamanusia yang dibiasakan dengan belajar. Orang dengan kebudayaan jawa akan berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh batak.

3. Konsep Teori Tuberkulosis Paru

a. Pengertian Tuberculosis Paru

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Terdapat beberapa spesies *Mycobacterium*, antara lain: *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, *M. Lepraedsb.* Yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kelompok bakteri *Mycobacterium* selain *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran nafas dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang bisa mengganggu penegakan diagnosis dan pengobatan TBC (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan hampir organ tubuh lainnya. Bakteri ini dapat masuk melalui saluran pencernaan (GI) dan luka terbuka pada kulit. Tetapi paling banyak melalui inhalasi

droplet yang berasal dari orang yang terinfeksi bakteri tersebut. (Nurarif, 2015)

Penyakit tuberculosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M. Tb) yang tertular melalui percikan ludah (droplet) ketika penderita batuk, bersin, berbicara, dan meludah, yang dapat mempengaruhi paru-paru (TB paru) tetapi dapat pula merusak bagian lain (TB ekstra paru) (Zain Hadifah, 2017).

b. Cara Penularan Tuberculosis Paru

Sumber penularan Tuberculosis yaitu pasien TBC BTA positif. TBC ini ditularkan melalui udara pada waktu penderita batuk atau bersin, sehingga kuman ini menyebar dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei). Penderita sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Umumnya penularan yang terjadi dalam ruangan melalui percikan dahak yang berada dalam waktu lama. Ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara paparan sinar matahari langsung dapat membunuh kuman, namun percikan tersebut dapat bertahan selama beberapa jam dalam keadaan yang gelap dan lembab (Wati, 2015).

Setelah organisme terinhalasi, dan masuk paru-paru bakteri dapat bertahan hidup dan menyebar ke nodus limfatikus lokal. Penyebaran melalui aliran

darah ini dapat menyebabkan TB pada orang lain, dimana infeksi laten dapat bertahan sampai bertahun-tahun (Nurarif, 2015).

c. Gejala Tuberculosis

Gejala utama pasien TBC paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Gejala tambahan seperti dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. Pada pasien dengan HIV positif, batuk sering kali bukan merupakan gejala TBC yang khas, sehingga gejala batuk tidak harus selalu selama 2 minggu atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

d. Diagnosis

Diagnosis tuberkulosis paru ditegakkan melalui pemeriksaan gejala klinis, mikrobiologi, radiologi, dan patologi klinik. Pada program tuberkulosis nasional, penemuan BTA melalui pemeriksaan dahak mikroskopis merupakan diagnosis utama (Wicaksono, 2009)

Diagnosis Tuberculosis ditegakkan dengan pemeriksaan spesimen dahak pada penderita yang diduga suspek TBC, pemeriksaan spesimen ini dilakukan pada 3 spesimen dahak dalam waktu 2 hari, yaitu sewaktu - pagi - sewaktu (SPS) dengan rincian sewaktu/spot (dahak sewaktu saat kunjungan), pagi (keesokan harinya), sewaktu / spot (pada saat

mengantarkan dahak pagi). Diagnosis TB Paru pada orang dewasa ditegakkan dengan ditemukannya kuman TBC (BTA). Pada program TBC nasional, penemuan BTA dilakukan melalui pemeriksaan dahak mikroskopis yang merupakan diagnosis utama. Pemeriksaan lain yang menunjang penegakan diagnosis yaitu dilakukan foto toraks, biakan kuman dan uji kepekaan yang disesuaikan dengan indikasi. Diagnosis TBC hanya berdasarkan pemeriksaan foto toraks saja tidak dibenarkan sebab foto toraks tidak selalu memberikan gambaran yang khas pada TBC sehingga kadangkala sering terjadi overdiagnosis. Pendiagnosisan untuk TBC ekstra paru yaitu didasarkan pada gejala dan keluhan yang tergantung pada organ yang terkena, misalnya kaku kuduk pada TBC Meningitis, nyeri dada pada TBC pleura (Pleuritis), pembesaran kelenjar limfe superfisialis pada TBC limfadenitis dan deformitas tulang belakang (gibbus) pada TBC spondilitis (Wati, 2015).

e. Pengobatan Tuberculosis

Pengobatan tuberkulosis bertujuan untuk menyembuhkan pasien tuberculosis, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutuskan rantai penularan serta mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap OAT. Mikrobakteri adalah kuman tahan asam yang sifatnya berbeda dengan kuman lain karena tumbuhnya sangat lambat dan cepat sekali timbul resistensi bila terpajan dengan satu obat. Pada umumnya

antibiotika bekerja lebih aktif terhadap kuman yang cepat membelah dibandingkan dengan kuman yang lambat membelah. Sifat lambat yang dimiliki mikobakteri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan penemuan obat antimikobakteri baru jauh lebih sulit serta lambat dibandingkan antibakteri lain (Wicaksono, 2009).

Pengobatan TBC penderita dewasa dibagi menjadi beberapa kategori antara lain:

- 1) Kategori-1 (2HRZE/4H3R3) Pada tahap intensif pengobatan TBC terdiri dari Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z) dan Ethambutol (E). Obat-obat (2HRZE) tersebut diberikan setiap hari selama 2 bulan yaitu selama 56 hari. Kemudian diteruskan dengan pengobatan tahap lanjutan yang terdiri dari Isoniazid (H) dan Rifampisin (R), obat-obat (4H3R3) tersebut diberikan tiga kali dalam seminggu selama 4 bulan yaitu selama 16 minggu. Padua OAT ini diberikan pada pasien baru yaitu:
 - a) pasien baru TB paru BTA positif;
 - b) pasien TB paru BTA negatif dengan foto toraks positif;
 - c) pasien TB ekstra paru.
- 2) Kategori-2 (2HRZES/HRZE/5H3R3E3) Pada tahap intensif ini diberikan obat Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z) dan Ethambutol (E) selama 3 bulan. Dua bulan pertama selama 56 hari diberikan obat-obat (2HRZES) yaitu Isoniazid (H), Rifampisin (R),

Pirazinamid (Z), Ethambutol (E) yang diberikan setiap hari ditambah suntikan streptomisin setiap harinya di Unit Pelayanan Kesehatan. Kemudian diteruskan dengan konsumsi obat (HRZE) yaitu Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z) dan Ethambutol (E) yang diberikan setiap hari selama 1 bulan yaitu 28 hari. Selanjutnya dilakukan pengobatan lanjutan (5H3R3E3) yang terdiri dari Isoniazid (H), Rifampisin (R) dan Ethambutol (E) yang diberikan tiga kali dalam seminggu, obat-obat ini diberikan selama 5 bulan yaitu selama 20 minggu. Paduan OAT kategori- 2 ini diberikan untuk pasien BTA positif yang telah diobati sebelumnya yaitu:

- a) penderita kambuh (relaps);
- b) penderita gagal (failure);
- c) penderita dengan pengobatan setelah putus obat (default).
- d) OAT Sisipan (HRZE) Paket

Paket sisipan KDT sama dengan paduan paket tahap intensif kategori-1 yang diberikan selama 28 hari. Pengobatan ini terdiri dari obat (HRZE) yaitu Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z) dan Ethambutol (E) yang diberikan setiap hari selama 1 bulan yaitu 28 hari (Depkes RI, 2011).

f. Peran Pengawas Minum Obat (PMO)

Pengawas Minum Obat (PMO) adalah seseorang yang ditunjuk dan dipercaya untuk mengawasi dan memantau penderita tuberkulosis dalam meminum obatnya secara teratur dan tuntas. PMO bisa berasal dari keluarga, tetangga, kader atau tokoh masyarakat atau petugas kesehatan (Prabowo, 2014)

Pengawas Minum Obat (PMO) merupakan kegiatan yang dilakukan menjamin kepatuhan penderita untuk minum obat sesuai dengan dosis dan jadwal seperti yang telah ditetapkan (Prabowo, 2014)

Menurut (Sitorus, 2016) Salah satu komponen DOTS adalah pengobatan paduan Obat Anti Tuberkulosa (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung. Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seorang PMO

1) Persyaratan PMO

- a) Seseorang yang dikenal, dipercaya serta disetujui, baik oleh petugas kesehatan maupun pasien, selain itu harus disegani dan dihormati pasien
- b) Seseorang yang tinggal dekat dengan pasien
- c) Bersedia membantu pasien dengan sukarela
- d) Bersedia dilatih dan mendapat penyuluhan bersama-sama dengan pasien

Sebaiknya Pendamping Minum Obat merupakan petugas kesehatan, misalnya Bidan di Desa, Perawat, Pekarya, Sanitarian, Juru Immunisasi, dan lain lain.. Bila tidak ada petugas kesehatan yang memungkinkan, PMO dapat berasal dari kader kesehatan, guru, anggota Persatuan Pemberantas Tuberkulosa Indonesia (PPTI), PKK, atau tokoh masyarakat lainnya atau anggota keluarganya

2) Peran seorang PMO (Pengawas Minum Obat)

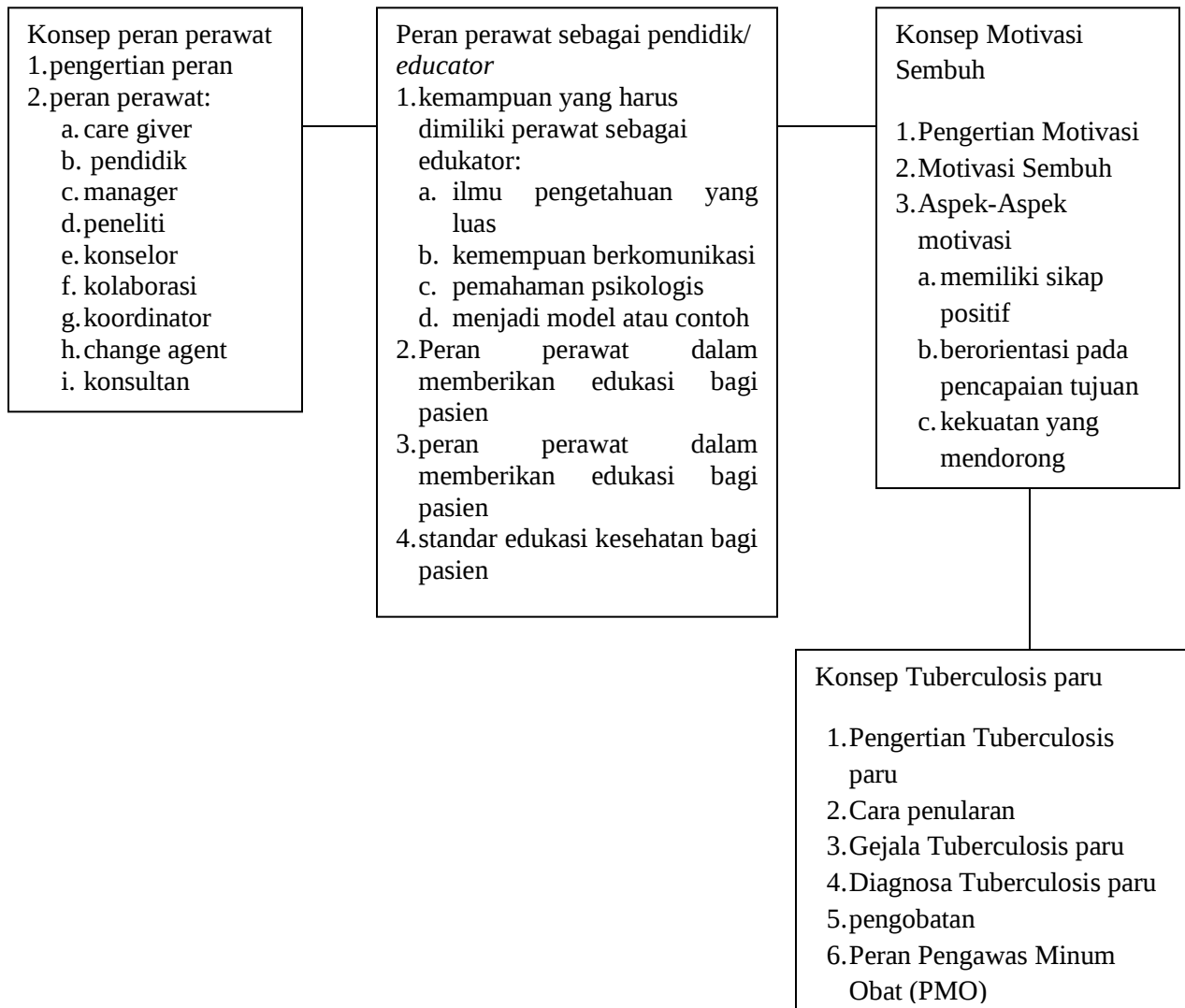
- a) Mengawasi pasien TB agar menelan obat secara teratur samapai selesai pengobatan.
- b) Memberikan dorongan kepada pasien agar pasien mau berobat dengan teratur.
- c) Mengingatkan pasien untuk periksa ulang dahak pada waktu yang telah ditentukan.
- d) Memberikan penyuluhan kepada setiap anggota keluarga pasien Tuberculosis Paru yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TB untuk segera memeriksakan diri ke Unit Pelayanan Kesehatan Tugas seorang PMO bukanlah untuk mengganti kewajiban pasien mengambil obat dari unit pelayanan kesehatan.

3) Informasi penting yang perlu dipahami PMO untuk disampaikan kepada pasien dan keluarganya:

- a) TB disebabkan kuman, bukan penyakit turunan atau kutukan

- b) TB dapat disembuhkan dengan berobat teratur
- c) Cara penularan TB, gejala-gejala yang mencurigakan serta cara pencegahannya.
- d) Cara pemberian obat pada pasien (tahap intensif dan lanjutan).
- e) Pentingnya pengawasan supaya pasien berobat teratur.
- f) Kemungkinan terjadinya efek samping obat serta perlunya segera meminta

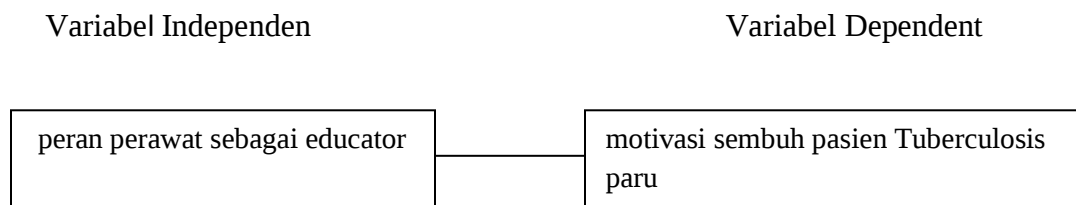
B. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Ria Rohma Wati (2015)

C. Kerangka Konsep



Skema 2.2 Kerangka Konsep

D. Definisi Operasional

Variabel yang diteliti terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah peran perawat sebagai edukator , sedangkan variabel dependen adalah motivasi sembuh pasien *Tuberculosis Paru*.

Tabel 2.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur & Cara Ukur	Kode & Hasil Ukur	Skala Pengukuran
Independen Peran perawat sebagai educator	Tingkah laku perawat sesuai dengan profesinya dalam memberikan pendidikan kesehatan	Kuisisioner Kuesioner terdiri dari 24 pernyataan dengan pernyataan positif sebanyak 16 pernyataan pada pernyataan nomor (1,2,3,5,6,7,10, 11,13,14,15,17, 20,21,23,24) dan pernyataan negatif sebanyak 8 pernyataan pada pernyataan nomor (4,8,9,12,16,18,19,22)	1. Kurang apabila nilai < 72 2. Cukup apabila nilai $\geq$ 72	Ordinal
Dependen Motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru	Dorongan dalam diri pasien untuk mencapai kesembuhan	Kuisisioner Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan positif sebanyak 14 pernyataan, pada pernyataan nomor (1,3,4,5,6,7,8,9,10 ,11,13,15,16,17) dan pernyataan negatif sebanyak 6 pernyataan pada pernyataan nomor (2,12,14,18,19,20)	1. Rendah apabila hasil < 65 2. Tinggi apabila hasil $\geq$ 65	Ordinal

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkahlaku, gejala, atau kejadian yang telah atau akan terjadi (Susworo & Marhaendro, 2017).

Dari uraian bab sebelumnya dan kerangka konsep yang ada, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_a : Ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

H_o : Tidak ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain/ rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti sekaligus pada waktu yang sama. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran variabel independen dan dependen yang kemudian dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk mencari hubungan antara variabel. Variabel dalam penelitian ini antara lain variabel independen yaitu peran perawat sebagai edukator dan variabel dependennya yaitu motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien *Tuberculosis* Paru yang terdaftar di Ruangan Matahari Rumah Sakit Sele Be Solu yang berjumlah 126 pasien

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan jumlah responden, peneliti menggunakan Rumus Slovin yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(0,1)^2}$$

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Dengan perhitungan

$$n = \frac{126}{1+126(0,1)^2} = 55,7 = 56 \text{ Responden}$$

keterangan

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

Jadi didapati jumlah besar sampel sebanyak 56 responden dengan memenuhi kreteria inklusif dan kriteria ekslusif.

a. Kreteria Inklusif

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target terjangkau yang akan diteliti (Hapsari, 2013).

Kriteria inklusi pasien dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) pasien dalam keadaan sadar dan mampu berkomunikasi;
- 2) pasien yang bersedia menjadi responden;
- 3) pasien ruang rawat inap dan rawat jalan Rumah Sakit Sele Be Solu
- 4) pasien minimal menjalani 2 hari perawatan

Kriteria inklusi perawat dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) perawat yang bekerja di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong
- 2) pendidikan terakhir
- 3) bersedia menjadi responden

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria subyek penelitian yang dikeluarkan dari penelitian dan tidak memenuhi kriteria inklusi karena berbagai sebab sehingga tidak dapat menjadi subjek penelitian (Hapsari, 2013)

Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu:

- 1) pasien mengalami kondisi misalnya tidak sadar;
- 2) pasien mengundurkan diri karena pulang paksa atau meninggal dunia;
- 3) pasien dalam kondisi dirujuk ke tempat lain.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2019.

2. Lokasi Penelitian

penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Sele Be Solu Kota Sorong.

D. Bahan dan Alat Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisisioner tentang peran perawat sebagai educator yang dibuat oleh peneliti, dengan merujuk pada *Professional Standards Revised 2002* yang direkomendasikan oleh *College of Nurse Ontario* (2009). Kuesioner berisi serangkaian pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti dan selanjutnya akan diisi oleh responden. Pernyataan dalam kuesioner merujuk pada indikator peran perawat sebagai educator. Pernyataan dalam kuisisioner peran perawat sebagai educator terdiri dari

pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* atau positif yang terdapat dalam kuesioner ialah pernyataan yang mendukung teori sedangkan pernyataan *unfavourable* atau negatif ialah pernyataan yang tidak sesuai dengan teori. Pernyataan *favourable* memiliki nilai jawaban Sangat Setuju = 5, Setuju = 4 Ragu-Ragu = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1 sedangkan pernyataan *unfavourable* nilai jawabannya Sangat Setuju = 1, Setuju = 2 Ragu-Ragu = 3, Tidak Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 5.

E. Jalannya Penelitian

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber antara lain:

a. Data primer

Data primer ialah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari individu ataupun perorangan melalui hasil pengisian kuisisioner atau hasil wawancara. Data primer dari peneltian ini diperoleh dari wawancara kepada perawat terkait perannya sebagai educator dan wawancara kepada pasien terkait motivasi sembuh.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti dari pihak lain seperti lembaga atau instansi yang secara rutin mengumpulkan data. Data sekunder dalam penelitian ini ialah data jumlah pasien rawat inap yang diperoleh dari pihak Rumah Sakit Sebe Be Solu Kota Sorong.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengetahui persebaran data dan cara memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Peran perawat sebagai edukator menjadi variabel independen yang didata dengan menggunakan kuesioner tentang peran perawat sebagai edukator yang diisi oleh pasien *Tuberculosis* paru. Sedangkan motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru menjadi variabel dependen yang didata dengan menggunakan kuesioner motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* Paru yang diisi oleh pasien *Tuberculosis* Paru.

Berikut ini alur pengambilan data yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti menyusun skripsi penelitian
- 2) Peneliti mengurus segala bentuk perizinan terkait peneliti baik dari Poltekkes Kemenkes Sorong, atau pun Rumah Sakit Sele Be Solu Kota Sorong

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Setelah mendapatkan izin peneliti ke ruangan perawatan untuk meminta izin kepada kepala ruangan
- 2) Peneliti mencari informasi terkait pasien yang menderita TB
Kemudian peneliti menemui pasien dan berkenalan guna membina hubungan saling percaya, menjelaskan tujuan penelitian yaitu untuk

mengetahui hubungan peran perawat educator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru

- 3) Peneliti memberikan lembar persetujuan (informed consent) kepada responden yang telah ditetapkan
- 4) peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan, informasi yang diberikan mengenai maksud, tujuan dan manfaat terhadap responden Sebelum menandatangani Informed consent
- 5) Bila responden telah mengerti dengan penjelasan yang diberikan oleh peneliti dan bersedia menjadi responden kemudian menandatangani informed consent lalu memberika kuesioner kepada responden untuk di isi
- 6) Setelah responden selesai mengisi kuesioner peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan responden untuk berpartisipasi

c) Tahap Penyelesaian

Setelah semua lembar kuesioner terkumpul dilakukan tabulasi data, pengolahan dan analisa data dengan menggunakan program komputerisasi (perangkat lunak).

F. Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing adalah proses pengecekan jumlah kuesioner, kelengkapan data yang diantaranya kelengkapan identitas, lembar kuesioner dan kelengkapan isian kuesioner, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi segera oleh peneliti (Wati, 2015).

2. *Coding*

Coding adalah tindakan untuk melakukan pemberian kode atau angka untuk memudahkan pengolahan data (Wati, 2015). Pemberian kode pada penelitian ini:

a. Peran Perawat sebagai Edukator

Kurang :1

Cukup: 2

b. Motivasi sembuh pasien *Tuberculosis* paru

Rendah: 1

Tinggi: 2

3. *Tabulating*

Kegiatan *tabulating* dalam penelitian meliputi pengelompokan data sesuaidengan tujuan penelitian kemudian dimasukkan ke dalam tabel-tabel yang telah ditentukan berdasarkan kuesioner yang telah ditentukan skornya (Wati, 2015)

4. *Prosesing*

Kegiatan proses pengolahan data atau memasukkan data ke komputer dengan menggunakan sistem atau program SPSS version 16 for Windows.

5. *Cleaning*

Cleaning adalah pembersihan data atau penghapusan data-data yang sudah tidak terpakai (Hapsari, 2013). Pembersihan data dilakukan setelah semua data di entry untuk memastikan tidak ada kesalahan data sehingga data dapat digunakan. Peneliti mengetahui missing data dengan melakukan pengecekan atau distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian. Hasil dari cleaning didapatkan bahwa tidak ada kesalahan sehingga seluruh data dapat digunakan

G. Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Wati, 2015). Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik.

Pengkategorian variabel independen yaitu peran perawat sebagai educator ditentukan berdasarkan pendekatan sturges. Pengkategorian didasarkan pada tiga pengkategorian kurang, cukup, baik yang didapat dari hasil skor nilai maksimal dikurangi nilai minimal dibagi jumlah pengkategorian

dan didapat nilai penentuan skala ukur untuk analisis deskriptif variabel peran perawat sebagai educator dengan kategori nilai kurang (<72), cukup (≥ 72) Pengkategorian variabel dependen yaitu motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru ditentukan berdasarkan *cut of point* data. Jika distribusi data normal maka cut of point menggunakan mean, tetapi jika distribusi data tidak normal maka cut of point nya menggunakan median. Kemudian nilai dari tiap item pernyataan dari motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru akan dijumlahkan dan akan dikategorikan menjadi 2 kategori yakni motivasi sembuh rendah dan motivasi sembuh tinggi. Sedangkan penentuan skala ukur untuk analisis deskriptif variabel motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru dengan kategori tinggi bila hasil pengolahan data $\geq$ median (> 65) dan rendah bila hasil pengolahan data $<$ median (< 65).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel yaitu mengetahui hubungan peran perawat sebagai educator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru. Pada penelitian ini variabel independen dan variabel dependen adalah kategorik dan kategorik, maka uji yang digunakan ialah analisis *chi-square* (Wati, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik, dasar pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 0,05 jika :

Apabila $p\text{-value} \leq 0,05 = H_0$ ditolak, H_a diterima yang berarti ada pengaruh stress kerja perawat terhadap resiko keselamatan pasien.

Apa bila $p\text{-value} \geq 0,05 = H_0$ diterima atau H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh stress kerja perawat terhadap resiko keselamatan pasien.

Keterangan :

χ^2 : Chi Square

O : Nilai observasi

E : Nilai ekspektasi

K : Jumlah kolom

B : Jumlah baris

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

$$Df = (k - 1)(n - 1)$$

Syarat uji *Chi square* adalah:

- a. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 1.
- b. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 5, lebih dari keseluruhan sel.

Hitung χ^2 sesuai aturan yang berlaku yaitu :

- a. Bila tabelnya lebih dari 2x2, gunakan uji kai kuadrat tanpa koreksi (*Uncrrrecte*).
- b. Bila tabelnya 2x2, gunakan Kai kuadrat *yate's correction*.
- c. Bila tabelnya 2x2, ada sel yang E-nya <5 , gunakan *Fisher exact*.

H. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan prinsip prinsip dasar dalam etika penelitian yang meliputi *beneficience, respct for human dignity dan righ to justice* (Wati, 2015) .

a. *Informed consent* (Lembar persetujuan menjadi responden)

Sebelum dilakukan pengambilan data penelitian, calon responden diberi penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.apabila calon responden bersedia untuk diteliti maka calon responden harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, dan jika calon responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak boleh memaksa dan tetap menghormatinya. jika di tengah pengisian kuesioner responden ingin mengundurkan diri maka diperbolehkan mengundurkan diri, dan kuesioner yang telah diisi tidak akan diikutkan dalam pengolahan data.

b. *Anonymity* (Tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam pengolahan data penelitian. peneliti akan menggunakan nomor atau kode responden.

c. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data yang tertentu akan dilaporkan pada hasil riset.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Sele Be Solu adalah eks Rumah Sakit Kusta (RSK) Kabupaten Sorong yang didirikan sejak tahun 1956. Rumah sakit Sele Be Solu terletak di Jln. Sele Be Solu II Km.12 Kelurahan Klasaman, kota Sorong, Papua Barat dengan luas bangunan 10.621,35 M² dan luas lahan 120.000 M².

Berdasarkan Perda Provinsi Dati I Irian Jaya No.12 Tahun 1995, status RSK dialihkan menjadi UPT Dinas Kesehatan Kabupaten Dati II Sorong, pada Tahun 1999 RSK Kabupaten Sorong diberikan kewenangan untuk melayani pasien kusta dan non kusta berdasarkan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sorong Nomor : 47 Tahun 1999 tanggal 19 April 1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Kusta Kabupaten Sorong, pada tanggal 11 Agustus 2002 RSK berganti nama menjadi RSU SELE BE SOLU berdasarkan sidang paripurna DPRD Kabupaten Sorong.

Dalam pengelolaan keuangan RSUD Sele Be Solu Kota Sorong menerapkan pola pengelolaan keuangan badan layanan umum daerah (PPK BLUD) yang ditetapkan dengan Keputusan Walikota Sorong Nomor : 445 tanggal 4 April 2014 tentang Penetapan RSUD Sele Be Solu untuk

Melaksanakan Penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah secara penuh di Kota Sorong. (Profil RSUD Sele Be Solu, 2016)

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sele Be Solu Kota Sorong yang memiliki pelayanan medik rawat inap terdiri dari Pelayanan Penyakit Dalam, Pelayanan Bedah, Pelayanan Anak , Pelayanan Perinatologi serta Kebidanan dan pelayanan rawat jalan yang terdiri dari Klinik interna, Klinik Gigi Dan Mulut, Klinik Anak, Klinik Kebidanan dan Kandungan, Klinik Mata, Klinik Kulit dan Kelamin, Klinik Syaraf, Klinik THT, Klinik Bedah, Klinik Mawar dan Pojok DOTS . Penelitian ini dilakukan di Ruang Matahari dan Pojok DOTS.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden Pasien

Karakteristik responden dalam penelitian ini membahas tentang Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan. Hal ini dapat dikemukakan seperti tampak pada tabel pembahasan berikut :

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
0-17	6	10.7
18-65	50	89.3
Jebis Kelamin		
Laki-Laki	27	48.2
Perempuan	29	51.8
Pendidikan		
Tidak Tamat Sekolah	5	8.9
SD	8	14.3
SMP	20	35.7
SMA	20	35.7
SARJANA	2	3.6
PASCA SARJANA	1	1.8
Total	56	100

Pada tabel 4.1 diatas diketahui terdapat 56 pasien yang mengisi kuesioner.

Memperlihatkan sebagian responden berusia > 18 tahun sebanyak 50 orang (89.3%), berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 29 orang (51.8%), dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA sebanyak 20 orang.

b. Karakteristik Responden Perawat

Karakteristik responden dalam penelitian ini membahas tentang Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan terakhir, Lama kerja. Hal ini dapat dikemukakan seperti tampak pada tabel pembahasan berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
0-17		
18-65	56	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	37.5
Perempuan	35	62.5
Pendidikan		
D III Keperawatan	29	51.8
D IV Keperawatan /S1	27	48.2
S2 Keperawatan		
Lama Kerja		
< 6 Bulan	5	8.9
1 Tahun	8	14.3
2 Tahun	9	16.1
3 Tahun	12	21.4
>3 Tahun	22	39.3
Total	56	100

Pada tabel 4.2 diatas diketahui terdapat 56 perawat yang mengisi kuesioner. Memperlhatikan sebagian responden berusia < 18 tahun sebanyak 56 orang (100%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (62.5%), tingkat pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 29 orang (51.8%) , lama kerja > 3 tahun sebanyak 22 orang (39.3%).

3. Analisa Bivariat

a. Distribusi responden berdasarkan Peran perawat sebagai edukator

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Tahun 2019.

Motivasi Sembuh	Frekuensi	%
Motivasi Tinggi	40	71.4
Motivasi Rendah	16	28.6
Total	56	100

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan persentase terbanyak pada motivasi tinggi 40 orang (71.4 %) dan terkecil pada motivasi rendah 16 orang (28.6 %).

b. Distribusi responden berdasarkan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Perawat sebagai
Edukator di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Tahun 2019.

Peran Perawat sebagai edukator	Frekuensi	%
Cukup	54	96.4
Kurang	2	3.6
Total	56	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di lihat bahwa dari 56 responden peran perawat sebagai edukator dengan kategori cukup lebih besar yaitu 54 (96,4) responden sedangkan dalam kategori kurang 2 (3,6) responden.

c. Hasil uji hubungan peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

Tabel 4.5

Hasil uji hubungan peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

perawat sebagai edukator	Motivasi Sembuh				Jumlah	%	p value
	Motivasi rendah		Motivasi tinggi				
	f	%	f	%			
Peran edukator kurang	1	1,8	1	1,8	2	3,6	
Peran edukator cukup	15	26.8	39	69,6	54	96,4	
Total	16	28,6	40	71,4	56	100	0.494

Pada tabel 4.5 diatas, dapat diketahui dari 56 responden motivasi sembuh tinggi terdapat pada kelompok responden dengan peran edukator cukup yaitu 39 (69,6 %) dan motivasi sembuh tinggi pada kelompok responden dengan peran edukator kurang yaitu 1 (1,8%). untuk responden motivasi sembuh rendah terdapat pada kelompok peran edukator cukup yaitu 15 (26,8%) dan Pada motivasi rendah dengan peran edukator kurang yaitu 1 (1,8%)

Dari Hasil Uji Statistik dengan menggunakan chi square menunjukan p value = 0,494 ($>0,05$) Maka tidak ada hubungan antara perawat edukator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

B. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Penjabaran dari pembahasan penelitian yaitu karakteristik responden serta sesuai dengan tujuan penelitian terdiri dari pelaksanaan peran perawat sebagai educator, motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru, dan hubungan peran perawat sebagai educator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

1. Karakteristik Responden

Hasil penyajian data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden rata-rata di atas 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pasien yang terkena Tuberculosis paru ialah pada usia produktif. Usia produktif

merupakan rentang usia dimana seseorang dapat berpenghasilan atau memenuhi kebutuhannya yaitu antara usia 18-65 tahun. sedangkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian didapat lebih dari 50% responden yang terkena Tuberculosis paru ialah perempuan sebesar 51.8% dan sisanya sebesar 48.2% berjenis kelamin perempuan.

Latar belakang pendidikan responden dalam penelitian ini, didapat presentase tertinggi ialah berpendidikan SMP dan SMA dengan total 71.4% dan yang paling sedikit ialah berpendidikan PASCA SARJANA 1.8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tingkat pendidikan rendah ke tinggi, didapat responden yang yang paling banyak terkena Tuberculosis paru ialah berlatar pendidikan minim SMP. Hal ini dikarenakan faktor rendahnya tingkat pendidikan responden, akan berpengaruh pada pemahaman tentang penyakit Tuberculosis paru. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Erawatyningsih, et al. (2009)

2. Pelaksanaan Peran Perawat sebagai Educator di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

Hasil penelitian bahwa dari 56 responden semua perawat termasuk dalam kategori cukup 96.4% menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator baik. Peran perawat sebagai educator berupa memberikan pendidikan kesehatan kepada klien (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) sebagai upaya untuk menciptakan perilaku klien yang kondusif bagi kesehatan

3. Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan kategori memiliki motivasi sembuh yang tinggi sebesar 71.4% dan responden dengan kategori memiliki motivasi sembuh yang rendah sebesar 28.6%. Hasil penelitian pada 56 pasien menggambarkan hampir seluruh responden memiliki motivasi sembuh yang tinggi dari Tuberculosis Paru.

Motivasi sembuh pasien TBC adalah kekuatan diri seseorang penderita sebagai penggerak yang melatarbelakangi seseorang untuk berperilaku yang mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali serta bebas dari penyakit yang dideritanya. Kekuatan ini berasal dari keyakinan dalam diri individu maupun dari pihak luar lingkungan sekitar yang dimaknai untuk kemudian dijadikan motif atau penggerak bagi individu.

4. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

peran perawat merupakan tingkah laku perawat sesuai dengan profesinya atau pun diluar profesinya yang di pengaruhi oleh keadaan sosial yang bersifat stabil. Peran Edukator merupakan peran yang dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Tribhuwana & Malang, 2018). Dari Hasil Uji Statistik dengan menggunakan chi square

menunjukkan p value = 0,494 ($>0,05$) Maka tidak ada hubungan antara perawat edukator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Rohma Wati (2015) yang menunjukkan adanya hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru.

Motivasi sembuh merupakan sumber kekuatan untuk pasien yang berasal dari dalam pasien. Tujuan pasien memiliki motivasi sembuh adalah untuk meningkatkan kemauan pasien agar cepat sembuh dari sakit. Banyak persoalan yang dialami jika seseorang mengalami suatu penyakit tertentu tanpa memiliki motivasi untuk sembuh dari sakitnya. Persoalan ini bisa terjadi karena kurangnya kasih sayang dari keluarga serta kemungkinan dari diri pasien sendiri yang sudah tidak mempunyai motivasi untuk sembuh dikarenakan penyakit yang diderita sudah terlalu lama dan tidak kunjung sembuh (Muamanah, 2017)

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat keterbatasan - keterbatasan yang ada. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Kuesioner cenderung bersifat subyektif sehingga kejujuran responden menentukan kebenaran data yang diberikan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya bisa digunakan

teknik observasi sebagai validasi untuk mengetahui pelaksanaan peran perawat sebagai educator terkait memotivasi pasien Tuberculosis Paru untuk sembuh dengan tujuan untuk memaksimalkan pengambilan data.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan uji statistik didapatkan hasil dari setiap variabel yaitu:

1. Pelaksanaan peran perawat sebagai educator dinilai cukup baik.
2. Motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru menunjukkan lebih dari setengahnya responden memiliki motivasi sembuh yang tinggi.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai educator dengan motivasi sembuh pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat yang bergerak di bidang pendidikan untuk menjadi bahan ajar pada penyampaian materi perkuliahan keperawatan dasar dengan topik peran perawat, sehingga harapannya dapat menghasilkan generasi-generasi perawat dengan wawasan yang luas dan dapat dijadikan bekal bagi mahasiswa kesehatan yang sedang menempuh jenjang perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam keperawatan dasar.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bahan pertimbangan rumah sakit untuk digunakan dalam merancang kebijakan pelayanan keperawatan dengan menentukan standar operasional peran perawat sebagai educator melalui inovasi teknik pembelajaran yang mengaktifkan pasien serta melakukan pelatihan berkelanjutan, mengadakan seminar di lingkungan internal rumah sakit dengan mendatangkan ahli-ahli keperawatan bagi perawat khususnya untuk meningkatkan perannya sebagai educator. Tim komite keperawatan diharapkan dapat lebih aktif melakukan evaluasi secara berkala mengenai pelaksanaan peran perawat, tidak hanya melakukan skill perawat dalam memberikan asuhan keperawatan melainkan evaluasi terhadap peran educator perawat dalam memberikan pendidikan sebagai upaya dalam mencegah terjadinya kasus MDR (Multi Drug Resistance) pada pasien Tuberculosis paru.

3. Bagi Keperawatan

Perawat diharapkan meningkatkan pengetahuannya dalam memberikan motivasi sembuh bagi pasien Tuberculosis paru melalui perannya sebagai educator dalam memberikan informasi kepada pasien tentang Tuberculosis paru, pengobatan dan pencegahannya serta cara mengatasi efek samping pengobatan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien, sehingga harapannya peran perawat sebagai educator dapat mencegah terjadinya kasus MDR (Multi Drug Resistance) pada pasien Tuberculosis paru. Perawat juga perlu meletakkan media pembelajaran seperti poster yang

ditempel di dinding ruang rawat inap serta meletakkan leaflet di ruang rawat inap sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan informasi tentang Tuberculosis paru kepada pasien.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori dan konsep tentang motivasi sembuh pasien, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk lebih menyempurnakan pembahasan dengan melakukan penelitian lain terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sembuh pasien Tuberculosis paru. Saran lain bagi peneliti selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian secara observasi dalam kegiatan pelaksanaan peran perawat sebagai educator serta perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran perawat sebagai educator.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat peduli dan berperan aktif dalam memotivasi sembuh pasien Tuberculosis Paru. Peran aktif masyarakat harapannya tidak mendiskriminasikan keberadaan pasien, utamanya keluarga sebagai pendamping pasien diharapkan dapat memberikan perhatian motivasi sembuh bagi pasien. Peran keluarga dalam memotivasi pasien untuk sembuh dapat ditunjukkan melalui sikap peduli keluarga dalam memantau pasien untuk minum obat secara teratur, memenuhi asupan gizi pasien, menyediakan pembuangan dahak dan menyarankan pasien untuk memakai masker.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridhona, J. et all. (2017). NARKOBA DI BANDA ACEH Julia Aridhona Barmawi
Fakultas Psikologi , Universitas Muhammadiyah Aceh , barmawi@yahoo.com
Nursan Junita, (November), 43–50.
- Budi, iwan setia et all. (2018). Analisis Faktor Risiko Kejadian penyakit
Tuberculosis Bagi Masyarakat Daerah Kumuh Kota Palembang. *Jurnal
Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(2), 87.
<https://doi.org/10.14710/jkli.17.2.87-94>
- dini permatasari. (2017). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan motivasi sembuh
pasien kritis di rsud dr. moewardi surakarta skripsi*.
- Hapsari, R. W. (2013). hubungan peran perawat sebagai edukator dengan pemenuhan
kebutuhan rasa aman pasien di ruang rawat inap Eumah Sakit umum dr.H
KOESNADI Kabupaten Bondowoso. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pusat Data dan Informasi Tuberkulosis.
InfoDATIN. <https://doi.org/2442-7659>
- Manoppo, E. J. (2018). HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR
DENGAN DI PUSKESMAS TAHUNA TIMUR, 6.
- Muamanah, S. (2017). Hubungan perilaku caring perawat dengan motivasi sembuh

pasien di rumah sakit islam sultan agung semarang.

Muchtar, N. H. et all. (2018). Artikel Penelitian Gambaran Faktor Risiko Timbulnya Tuberkulosis Paru pada Pasien yang Berkunjung ke Unit DOTS RSUP Dr . M . Djamil. *Gambaran Faktor Risiko Timbulnya Tuberkulosis Paru Pada Pasien Yang Berkunjung Ke Unit DOTS RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2015* Nurul, 7(1), 80–87.

Prabowo, R. D. R. (2014). Hubungan Antara Peran Pengawas Minum Obat (Pmo) terhadap kepatuhan kunjungan berobat pada pasien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Puskesmas Nogosari Boyolali.

Pusparia, P. A. Y. U. (2017). Disusun oleh : PANGGIH AYU PUSPARIA 201310201025.

Sitorus, B. (2016). Pengobatan Penderita Tuberkulosa Diwilayah Kerja Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (Up4) PONTIANAK. *Respirologi*, 3, 1–21.

Susworo, A., & Marhaendro, D. (2017). Hipotesis Fungsi hipotesis Memperkenalkan peneliti utk berpikir dari, 1–5. [https://doi.org/10.1016/0278-2626\(88\)90035-8](https://doi.org/10.1016/0278-2626(88)90035-8)

Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Nursing News Volume 3, Nomor 1, 2018, 3, 439–447.

Wati, R. R. (2015). Digital Repository Universitas Jember. *Kemitraan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul*, 63. <https://doi.org/10.1242/jcs.150862>

- Wicaksono, A. A. (2009). Menciptakan Rumah Sehat, 5. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=AS-N9zVz8EsC&pg=PA2&dq=pengertian+rumah+sehat&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjB3Iv59o_TAhWFtY8KHe4ICv8Q6AEIIzAC#v=onepage&q=pengertian rumah sehat&f=false](https://books.google.co.id/books?id=AS-N9zVz8EsC&pg=PA2&dq=pengertian+rumah+sehat&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjB3Iv59o_TAhWFtY8KHe4ICv8Q6AEIIzAC#v=onepage&q=pengertian%20rumah%20sehat&f=false)
- Widyana, A. P. (2016). Hubungan Kualitas Pelayanan Peran Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Di RSUD DR. R. Goeteng Taroendibrata Purbalingga, Ardita Pandu Widyana, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2016, 27–58.
- Zain Hadifah, et al. (2017). Gambaran Penderita Tuberkulosis Paru Di Tiga Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Pidie Propinsi Aceh Overview Of Pulmonary Tuberculosis Patients In Three Puskesmas Working Areas Of Pidie Regency Of Aceh Province hidup mereka , akan tetapi kemungkinan, 31–44.

LAMPIRAN

Kode Responden :

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian**PENJELASAN PENELITIAN**

Kepada Yth. Saudara/I

Calon responden

Dengan hormat,

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari

NIM : 1430114051

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Perawat Sebagai Educator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sorong”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi anda sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Jika anda tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi anda maupun keluarga. Jika anda bersedia menjadi responden, maka saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya sertakan. Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Peneliti,

Santika Dian Ayu Anggasari

Kode Responden :

Lampiran 2. Lembar *Informed Consent*

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian dari :

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari

NIM : 14301.14.051

Progam studi : DIV Keperawatan

Judul : Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sele Be Solu.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada responden. Peneliti sudah memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi pelaksanaan peran perawat sebagai educator, serta mengidentifikasi motivasi sembuh pasien Tuberculosis Paru dan manfaat penelitian yaitu memberikan pengetahuan bagi responden sehingga harapannya responden dapat memberikan masukan bagi perawat untuk meningkatkan perannya sebagai edukator yang baik terkait memotivasi pasien Tuberculosis Paru untuk mencapai kesembuhan. Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti dan saya telah mendapatkan jawaban dengan jelas. Peneliti akan menjaga kerahasiaan jawaban dan pertanyaan yang sudah saya berikan. Saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Sorong,.....2019

Responden,

(.....)

Lampiran 3. Kuesioner

Identitas

Nama (Inisial) :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan yang ada. Kemudian jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila terdapat pertanyaan yang tidak dimengerti dapat menanyakan kepada pihak peneliti.

1. Karakteristik Responden

- a. Usia :
- b. Alamat :
- c. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
- d. Pendidikan Terakhir : ☐ D III Keperawatan
☐ DIV / S1 Keperawatan
☐ S2 Keperawatan
- e. Lama bekerja : ☐ <6 bulan
☐ 1 tahun
☐ 2 tahun
☐ 3 tahun
☐ >3 tahun
- f. Memiliki sertivikat Keperawatan Tb : ☐ Ya
☐ Tidak

Kode Responden :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan. Kemudian jawablah pertanyaan dengan jawaban yang sesuai keadaan sebenarnya. Apabila terdapat pernyataan yang kurang/tidak dimengerti dapat menanyakan kepada pihak peneliti.
2. Berilah jawaban dari pertanyaan dibawah ini dengan mengguakan tanda centang (√) di kolom jawaban Selalu/Sering/Kadang-kadang/Jarang/Tidak pernah.
3. Dalam kuesioner ini tidak terdapat penilaian benar atau salah, sehingga tidak terdapat jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban dianggap benar jika Anda memberikan jawaban sesuai keadaan sebenarnya.

Kuesioner Pelaksanaan peran Perawat Edukator

No.	PERNYATAAN	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya memberi contoh cara menggunakan masker yang tepat kepada pasien					
2.	Saya memberi tahu pasien agar membuang dahak di sputum yang berisi desinfektan untuk mencegah penyebaran/menularkan Tuberculosis ke orang lain					
3.	Saya mengajarkan batuk efektif kepada pasien					
4.	Saya mengabaikan tindakan pendidikan kesehatan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah dibuat					
5.	Saya menggunakan leaflet yang difasilitasi oleh pihak RS sebagai sumber pendidikan bagi pasien					
6.	Saya bekerja sama dengan					

	perawat lain sebelum melakukan pendidikan kesehatan (bertanya mengenai materi yang sudah atau belum diberikan) kepada pasien					
7.	Saya diawasi oleh Kepala Ruang ketika memberikan pendidikan kesehatan					
8.	Saya mengabaikan pengetahuan pasien sebelum memberi pendidikan kesehatan					
9.	Saya mengabaikan penjelasan tentang penyebab Tuberculosis pada pasien					
10.	Saya menjelaskan tentang pengertian Tuberculosis untuk memfasilitasi kebutuhan pasien tentang penyakitnya					
11.	Saya mengkaji kesiapan pasien sebelum memberi pendidikan kesehatan					
12.	Saya mengabaikan penjelasan tentang pencegahan Tuberculosis pada pasien					
13.	Saya memberikan informasi kepada pasien tentang kebutuhan pengetahuan yang harus mereka penuhi					
14.	Saya memfasilitasi pasien untuk berinteraksi dengan dokter tentang penyakit pasien					
15.	Saya melibatkan tenaga kesehatan lain dalam melakukan pendidikan kesehatan pada pasien					
16.	Saya mengabaikan pemberian pendidikan kesehatan tentang obat-obatan pada pasien					
17.	Saya mengkaji kemampuan pasien sebelum memberi pendidikan kesehatan					

18.	Saya mengabaikan pemberian pendidikan kesehatan tentang manfaat penggunaan alat medis pada pasien					
19.	Saya mengabaikan penjelasan bahaya merokok pada pasien Tuberculosis					
20.	Saya menjelaskan tentang rehabilitasi (manfaat olahraga) yang harus dilakukan oleh pasien Tuberculosis					
21.	Saya mengingatkan pasien dan keluarga pasien untuk tidak putus obat					
22.	Saya mengabaikan penjelasan kebiasaan untuk tidak memakai masker ketika berinteraksi dengan pasien Tuberculosis					
23.	Saya mengingatkan pasien waktu untuk kontrol sebelum pasien keluar dari					
24.	Saya mengingatkan pasien agar obatnya di minum sampai habis					

Kode Responden :

Identitas

Nama (Inisial) :

Lama Sakit :

A. KARAKTERISTIK UMUM PASIEN

Berilah tanda silang (x) pada nomor yang menunjukkan pernyataan yang sesuai dengan anda

1. Umur :(tahun)

2. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki

2. Perempuan

3. Pendidikan : 1. Tidak Tamat Sekolah

2. SD

3. SMP

4. SMA

5. SARJANA

6. PASCA SARJANA

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Informasi ini akan dirahasiakan, oleh karena itu mohon diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Terima kasih.

Petunjuk pengisian kuisisioner

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan. Kemudian jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak dimengerti dapat menanyakannya kepada pihak kami.
2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom Sangat Sesuai, Sesuai, Ragu-ragu, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai yang menunjukkan seberapa besar pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan anda selama beberapa hari terakhir.

Kuesioner Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru

No.	PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
1.	Saya dapat mengandalkan perawat ketika saya membutuhkan bantuan perawat untuk memberikan informasi tentang penyakit yang saya derita					
2.	Saya tidak percaya bahwa penjelasan perawat tentang pengobatan TBC yang diprogramkan selama 6 bulan dapat menyembuhkan penyakit saya					
3.	Saya merencanakan hidup yang lebih sehat sesuai anjuran perawat saat nanti saya pulang dari rumah sakit supaya saya cepat sembuh dari penyakit ini					
4.	Saya percaya bahwa anjuran perawat terkait minum obat teratur dapat mempercepat penyembuhan penyakit saya					
5.	Saya terus berusaha untuk melakukan anjuran perawat dan berdo'a kepada tuhan demi kesembuhan penyakit yang saya derita					
6.	Saya pasrah dengan tindakan maupun anjuran yang dilakukan perawat karena demi kesembuhan saya					
7.	Saya menghabiskan jatah makan saya supaya saya cepat sembuh dari penyakit yang saya derita					
8.	Saya minum obat teratur					

	supaya saya cepat sembuh dari penyakit yang saya derita					
9.	Saya melaksanakan saran perawat untuk membuang dahak pada muk tertutup berisi sabun supaya penyakit saya tidak menular dan saya cepat sembuh					
10.	Saya akan melaksanakan saran perawat untuk tidak menggunakan alat makan dan minum secara bersamaan dengan anggota keluarga lain supaya penyakit saya tidak menular dan saya cepat sembuh					
11.	Saya akan melaksanakan saran perawat untuk menjemur kasur minimal 1 minggu sekali saat dirumah supaya kuman yang berada dikasur hilang dan saya cepat sembu					
12.	Saya sudah banyak minum obat, tapi tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan saya sembuh					
13.	Saya memakai masker supaya penyakit saya tidak menular dan saya cepat sembuh					
14.	Saya tetap makan gorengan atau makanan berminyak dan minum es meskipun tidak diperbolehkan					
15.	Perawat menyemangati saya untuk sembuh dari penyakit yang saya derita					
16.	Perawat memberikan informasi tentang penyakit					

	yang saya derita dengan jelas dan mudah dipahami					
17.	Keberadaan perawat yang ramah menjadikan semangat saya untuk sembuh					
18.	Saya tidak pernah memiliki pemikiran untuk sembuh					
19.	Saran perawat tidak memiliki arti untuk saya cepat sembuh					
20.	Perawat tidak menyediakan waktu untuk saya berbagi ketakutan dan kecemasan tentang kondisi penyakit saya					

Lampiran 4. Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

PEMBIMBING I

NAMA : SANTIKA DIAN AYU ANGGSARI

NIM : 14301.14.051

NAMA PEMBIMBING : YOWEL KAMBU, M.Kep.Sp.KMB

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	REKOMENDASI PEMBIMBING	TTD PEMBIMBING
	27-03-2019	Judul	- Cari judul yang lain dan jurnal pendukungnya	
	28-03-2019	Judul Proposal: Hubungan peran Perawat sebagai Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong	ACC dan lanjut Penyusunan BAB I	
	15-05-2019	BAB I	- Paragraf 1 dan 2 diganti definisi Tb secara umum bukan teoritis - Rumusan Masalah di buat paragraf naratif - Tujuan Umum kata mengetahui diganti mengidentifikasi - Tujuan Khusus kata mengetahui diganti mengidentifikasi - Keaslian penelitian ditambahkan lagi	

	24-05-2019	BAB II,III	- Perbaiki Kutipan - Konsep Teori Motivasi sembuh di kurangi - Definisi Operasional: Hasil ukur dibuat kode angka bukan huruf - Analisis Bivariat dan Univariat di beri matriks	
	28-05-2019	Lembar Kuesioner	- Tambahkan Lembar Kuesioner untuk Peran Perawat Edukator	
	29-05-2019	Lembar Kuesioner	- Kelompokan Kuesioner dengan Pernyataan positif dan negatif dan tambahkan di Hasil Ukur untuk Definisi Operasional	
	27-06-2019	BAB I,II,II	- halaman pernyataan skripsi di ganti proposal - daftargambar diganti daftar skema - daftar lampiran ditambahkan surat pengambilan data awal - perbaiki penulisan latar belakang dan telaah pustaka - kerangka konsep tambahkan kata Variabel - definisi operasional pindahkan cara ukur di kolom alat ukur & cara ukur - tambahkan hasil ukur dan kode - Hipotesis ditambahkan kata Penelitian - Tambahkan sumber Rumus Slovin - Pengolahan data dalam coding perbaiki kode	

			penelitian - Perbaiki Lembar Informed Consent	
		BAB I,II,III	ACC	

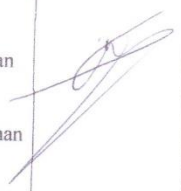
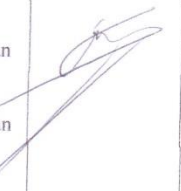
LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

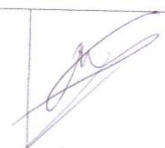
PEMBIMBING II

NAMA : SANTIKA DIAN AYU ANGGASARI

NIM : 14301.14.051

NAMA PEMBIMBING : YEHUD MARYEN, SKM, MPH

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	REKOMENDASI PEMBIMBING	TTD PEMBIMBING
1.	6-05-2019	Judul Proposal: Hubungan peran Perawat sebagai Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong	ACC dan lanjut Penyusunan BAB I	
2.	7-05-2019	BAB I	- Dibuat paragraf masuk - perbaiki kutipan dibelakang paragraf - perbaiki cara pengurutan nomor dan angka - Penulisan rumusan masalah dibuat rata kanan kiri	
3.	15-05-2019	BAB II,III	- Perbaiki kutipan dibelakang paragraf - Kerangka teori diberikan sumber - Definisi operasional di buat tabel persamaan dan perbedaan - Rapikan cara penulisan daftar pustaka	

4.	17-06-2019	BAB III	ACC	
----	------------	---------	-----	---

2.	Penguji II : Yowel Kambu, M.Kep, Sp.KMB	1.Tambahkan data relaps pasien <i>Tuberculosis</i> Paru	1.Data relaps pasien <i>Tuberculosis</i> Paru
3.	Penguji III : Yehud Maryen, SKM, MPH	1.Perbaiki penulisan	1. Memperbaiki penulisan

Demikian Berita Acara Perbaikan Skripsi yang telah saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Sorong, 19 Agustus 2019

Mengetahui

Mahasiswa

(Santika Dian Ayu Anggasari)

Penguji I


O. Lepulalan, S.SiT, M.Kes
Nip. 195410101981121001

Penguji II


Yowel Kambu, M.Kep, Sp.KMB
Nip. 197601201999031002

Penguji III


Yehud Maryen, SKM, MPH
Nip. 196407241989031015



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SORONG

Jln. BasukiRahmat Km.11 SorongTlp/Fax (0951)324309. e-mail: poltekkes_sorong@yahoo.co.id



Nomor : PP.08.02/1 / 577 / 2019
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Awal

15 Maret 2019

Yang terhormat,
 Direktur RSUD Sele Be Solu
 Di –
 Sorong

Sehubungan dengan penyusunan proposal skripsi mahasiswa D.IV Keperawatan Poltekkes Kemenkes Sorong, maka kami mohon ijin kepada Direktur RSUD Sele Be Solu agar mahasiswa atas nama:

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari
 NIM : 14301.14.051

Judul Penelitian : Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di Ruang Rawat Inap RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

Dapat melakukan pengambilan data awal (studi pendahuluan) yang dibutuhkan guna penyelesaian proposal skripsi.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terimakasih



Direktur

[Signature]
 Ariani Pongoh, S.Si, M.Kes
 NIP 196601011985032005

Tembusan disampaikan kepada:

Kepala Seksi Pendidikan dan Penelitian RSUD Sele Be Solu;
 Kepala Bidang Keperawatan RSUD Sele Be Solu;
 Kepala Bagian Rekam Medik RSUD Sele Be Solu;



PEMERINTAH KOTA SORONG RSUD SELE BE SOLU



Alamat : Jl. Basuki Rahmat Km. 12

Telp. 321450 & Fax (0951) 322076

Sorong, 28 Mei 2019

Nomor : 800 / 10123
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Ijin Pengambilan Data Awal

Kepada Yth,
DIREKTUR POLTEKKES KEMENKES SORONG
Di --
SORONG

Dengan hormat,

Menunjuk Surat Direktur POLTEKKES KEMENKES SORONG Kota Sorong Nomor : PP.08.02/1/577/2019 tanggal 15 Maret 2019 perihal : Permohonan Ijin Data Awal bagi mahasiswa yang bersangkutan;

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari
Nim : 14302.14.051
Judul : " Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di Ruang Rawat Inap di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong"

Maka pada prinsipnya kami tidak keberatan dan menyetujui permohonan saudara.

Demikian untuk maklum.

DIREKTUR RSUD. SELE BE SOLU KOTA SORONG

dr. MAVKREN J. KAMBUAYA, MARS
NIP. 19800709 200605 2 00

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Bidang Pelayanan Medis RSUD. SELE BE SOLU Kota Sorong di Sorong;
2. Kepala Bidang Pengembangan RSUD. SELE BE SOLU Kota sorong di Sorong;
3. Kepala Bidang Keuangan RSUD. SELE BE SOLU Kota sorong di Sorong;
4. Yang bersangkutan untuk di ketahui ;
5. Arsip;



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SORONG**

Jln. BasukiRahmat Km.11 SorongTlp/Fax (0951)324309, e-mail: poltekkes_sorong@yahoo.co.id



Nomor : PP.08.02 / 1 / 867 a / 2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

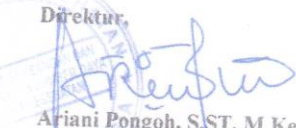
11 Juli 2019

Yang terhormat,
Direktur RSUD Kabupaten Sorong
Di -
Sorong

Sehubungan dengan penyusunan skripsi mahasiswa D.IV Keperawatan Poltekkes Kemenkes Sorong, maka kami mohon ijin kepada Direktur RSUD Kabupaten Sorong agar mahasiswa atas nama:

Nama : Santika Dian Ayu Anggasari
Nim : 14301.14.051
Judul Skripsi : Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong

Dapat melakukan penelitian guna penyelesaian skripsi.
Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terimakasih.

Direktur,

Ariani Pongoh, S.ST, M.Kes
NIP. 196601011985032005

Tembusan disampaikan kepada:

1. Kepala Seksi Pendidikan dan Penelitian RSUD Kabupaten Sorong;
2. Kepala Bidang Keperawatan RSUD Kabupaten Sorong;



PEMERINTAH KOTA SORONG
RSUD SELE BE SOLU



Alamat : Jl. Basuki Rahmat Km12

Telp.327821 & Fax (0951) 335955

SURAT KETERANGAN

Nomor : 445 /1220/

Direktur Rumah Sakit Umum Daerah "Sele Be Solu" Kota Sorong, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SANTIKA DIAN AYU ANGGASARI

Nim : 1430114051

Prodi : D.IV Keperawatan

Telah melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Sele Be Solu Kota Sorong Dengan Judul "**Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong**" sejak tanggal 11 juli s/d 16 juli 2019.

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 22 Juli 2019

An. **DIREKTUR RSUD SELE BE SOLU KOTA SORONG**
KEPALA BAGIAN TATA USAHA



Drs. IMANUEL YAWAN
NIP. 19630927 198610 1 002



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SORONG

Jalan Basuki Rahmat Km.11 Kota Sorong 98417
 Telepon (0951) 324 309 Faksimile (0951) 324 309
 Laman <http://poltekkesorong.ac.id> Surat Elektronik poltekkes_sorong@yahoo.co.id



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLTEKKES KEMENKES SORONG

REKOMENDASI KELAIKAN ETIK

Nomor : DM.03.05/6/084/2019

Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Sorong telah mengkaji permohonan kelayakan etik penelitian yang diajukan oleh :

Nama Peneliti : Santika Dian Ayu Anggasari
 Judul Penelitian : Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Sele Be Solu Kota Sorong

Dengan hasil :

- ☒ Layak etik
☐ Layak etik dengan usul perbaikan
☐ Tidak layak etik

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 11 Juli 2019
 Komisi Etik Penelitian Kesehatan
 Poltekkes Kemenkes Sorong
 Ketua,

Radeny Ramdany, M.Kes
NIP 198904162012122001